

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Konsep Teoretis

1. Pengertian Apersepsi

Apersepsi adalah suatu gejala jiwa yang kita alami apabila suatu kesan baru masuk dalam kesadaran kita dan berassosiasi/bertautan dengan kesan-kesan lama yang sudah kita miliki yang disertai pengolahan, maka menjadi kesan yang lebih luas.¹

Mengingat pengetahuan yang telah dimiliki anak itu akan memudahkannya menerima atau mengolah pengetahuan yang baru, maka pada waktu mengajar, guru hendaklah berusaha menyesuaikan bahan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki murid.² Dengan demikian, jika guru akan mengajarkan materi pelajaran yang baru perlu dihubungkan dengan hal-hal yang telah dikuasai siswa atau mengaitkannya dengan pengalaman siswa terdahulu untuk mempermudah pemahaman.

Berikut tata cara usaha guru untuk membuat kaitan:

- a. Dalam permulaan pelajaran, guru meninjau kembali sampai sejauh mana materi yang sudah dipelajari sebelumnya dapat dipahami oleh siswa dengan cara guru mengajukan pertanyaan pada siswa atau inti materi pelajaran terdahulu secara singkat.
- b. Membandingkan pengetahuan lama dengan yang akan disajikan. Hal ini dilakukan apabila materi baru itu erat kaitannya dengan pengetahuan lama.
- c. Guru menjelaskan konsepnya atau pengertian lebih dahulu sebelum menguraikan bahan secara terperinci.³

¹ Soewarno, 1995, *Op.Cit*, h. 25

² Sriyono dkk, 1992, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h.

³ Abdul Majid, 2013, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 245

Hal inilah sebagai titik tolak untuk memulai bahan pelajaran yang baru. Oleh sebab itulah pengajaran harus maju secara tingkat demi tingkat, sehingga yang lebih dulu merupakan suatu persiapan bagi yang akan datang. Bahan apersepsi sangat membantu anak didik dalam usaha mengolah kesan-kesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.⁴

Tahap apersepsi meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Sekilas mengulang pelajaran yang lalu dengan cara:
 - a) Memberikan uraian singkat oleh pengajar, atau
 - b) Memberikan susunan pertanyaan-pertanyaan lisan.
- 2) Pengantar kepada pelajaran baru, sebagai usaha untuk mengaitkan minat dan menarik perhatian siswa agar siswa siap menerima pelajaran baru. Untuk keperluan tersebut dapat dilakukan beberapa cara antara lain dengan:
 - a) Mengkomunikasikan topik yang akan dibicarakan.
 - b) Membicarakan kaitan topik yang akan dibicarakan dengan lingkungan atau dengan pelajaran lain.
 - c) Memberikan beberapa pertanyaan mengenai konsep yang telah diketahui siswa dan yang akan digunakan untuk mengembangkan konsep yang baru.

⁴Syaiful Bahri Djamarah dkk, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, h.

2. Tujuan dan Keuntungan Apersepsi

Adapun tujuan dari apersepsi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mencoba menarik siswa ke dunia yang guru ciptakan.
Perlu dipahami bahwa tidak semua siswa mengerti terhadap apa yang akan kita ajarkan. Tidak semua juga yang menyadari bahwa pemahaman akan pelajaran lama bisa kembali bermanfaat dipelajari yang akan dipelajari. Pembelajaran terkadang merupakan suatu kesatuan yang terangkai antara satu materi dengan materi lainnya dan dengan melakukan apersepsi maka akan menyadarkan siswa bahwa materi yang akan dipelajari memiliki relevansi dengan materi yang telah dipelajari.
- b. Mencoba menyatukan dua dunia
Walaupun dapat dikatakan materi satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan, namun ada materi-materi tertentu yang memiliki relevansi dengan materi sebelumnya. Sehingga sangat perlu bagi guru untuk menyatukan dan menghubungkan antara kedua materi tersebut.
- c. Menciptakan atmosfer
Suasana harus tetap selalu dijaga dan dibentuk sedemikian rupa agar tetap terus terpelihara suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Selain itu apersepsi bukan hanya membentuk atmosfer fisik yang baik, namun juga dapat membentuk suasana psikologis yang baik sehingga menimbulkan perasaan mampu untuk mempelajari materi baru.⁵

Ada beberapa yang perlu diperhatikan berkaitan dengan keuntungan apersepsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengalaman baru akan mudah diterima jika dikaitkan dengan pengalaman lama yang telah dimiliki peserta didik sehingga proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif.
- b. Pengalaman lama yang sudah dimiliki dapat memberikan warna terhadap pengalaman baru sehingga suatu kesatuan yang integral dalam memodifikasi perilaku baru.

⁵file:///D:/bhn%20apersepsi/PROPOSAL-SKIPSI-Shirli-2012-Hubungan-Antara-Apersepsi-Dengan-Hasil-Belajar-Siswa-Pada-Pembelajaran-IPS-Di-Kelas-V.htm.
Diakses/2013/05/23/22:58

- c. Apersepsi dapat menumbuhkembangkan ketertarikan (*interest*) dan perhatian (*attention*) dalam belajar sehingga keterbukaan untuk menerima pengalaman baru dalam belajar lebih siap dan menyenangkan.
- d. Apersepsi dapat menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik sehingga memberikan input untuk terjadinya mental *Revolution* dan motif untuk berprestasi.⁶

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁷

Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku

⁶<http://uswatunhasanahstain.blogspot.com/2012/07/prinsip-apersepsi.html?m=1>.
Diakses/2014/08/15/13:30.

⁷Sardiman, 2001, *Op.Cit*, h. 73

terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan/membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan ialah faktanya/objeknya, yang menarik organisme itu, maka kita menggunakan istilah “perangsang” (*incentive*).⁸

Pengertian motivasi sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar*, menurutnya, “*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*” artinya motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁹

Dari pengertian tersebut berisi tiga hal yaitu:

- 1) Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang. Perubahan-perubahan dalam motivasi mengakibatkan beberapa perubahan tenaga di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia. Misalnya, haus, lapar dan lelah.
- 2) Motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif. Secara subjektif, keadaan ini dapat dicirikan sebagai “emosi”. Dorongan afektif ini tidak mesti kuat. Dorongan afektif yang kuat, sering nyata dalam tingkah laku. Misalnya kata-kata kasar, bentakan, suara nyaring/teriakan.
- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan. Orang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan, dengan kata lain, motivasi memimpin kearah reaksi-reaksi mencapai tujuan.¹⁰

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak

⁸M. Ngilim Purwanto, 1994, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 60-61

⁹Oemar Hamalik, 2011, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 158

¹⁰Wasty Soemanto, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 203-204

niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹²

b. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi banyak jenisnya, pembagian motivasi dapat dilihat dari perspektif kebutuhan dan perspektif fungsional, serta dari sifatnya.

1) Perspektif Kebutuhan

Menurut Maslow, kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat. Individu akan merasa puas memenuhi kebutuhan pada taraf tertentu manakala pada taraf sebelumnya itu telah terpenuhi.

Kebutuhan-kebutuhan itu adalah sebagai berikut:

- a) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar yang harus terpenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan lain terpenuhi. Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan rasa lapar, haus, dan kebutuhan istirahat.
- b) Kebutuhan akan keamanan, yaitu kebutuhan rasa melindungi, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- c) Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan akan cinta kasih seperti rasa diterima oleh kelompok, perasaan dihargai dan dihormati oleh orang lain.
- d) Kebutuhan untuk menjadi dirinya sendiri, yaitu kebutuhan berprestasi yang erat dengan kebutuhan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya baik dalam bidang pengetahuan dan sosial.

2) Perspektif Fungsional

¹²Departemen Agama RI, 2005, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media. h. 544

Perspektif ini membagi jenis motivasi dilihat dari konsep motivasi sebagai penggerak, harapan dan insentif. Motivasi sebagai penggerak adalah motivasi yang memberi tenaga untuk aktifitas tertentu. Artinya, aktivitas itu hanya mungkin terjadi apabila ada faktor pendorong yang menggerakkan seluruh energi yang tersedia. Tanpa adanya penggerak tidak mungkin akan terjadi aktivitas. Penggerak itu bisa datang dari luar diri individu yang kemudian dinamakan sumber eksternal atau bisa muncul dari dalam yang kemudian dinamakan sumber internal.

Motivasi yang didasarkan kepada harapan adalah motivasi yang memandang bahwa sesuatu itu pasti terjadi sesuai dengan harapan. Dengan demikian, motivasi itu bangkit karena adanya motivasi tertentu, yaitu harapan yang dapat memuaskan kebutuhannya. Manakala individu merasa sesuatu tidak akan muncul sesuai dengan harapan, maka motivasi itu akan melemah.

Motivasi yang didasarkan kepada insentif adalah motivasi yang muncul karena adanya tujuan yang nyata. Tujuan tersebut adalah sesuatu yang dapat mengakibatkan rasa senang, misalkan adanya hadiah atau pujian.

3) Sifat Motivasi

Dilihat dari sifatnya motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu, misalkan siswa

belajar karena didorong oleh keinginannya sendiri menambah pengetahuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar. Misalkan, siswa belajar dengan penuh semangat karena ingin mendapat nilai yang bagus. Dengan demikian, dalam motivasi ekstrinsik tujuan yang ingin dicapai berada di luar kegiatan itu.

Dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik sulit untuk diciptakan karena motivasi ini datangnya dari dalam diri siswa. Yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan motivasi ekstrinsik untuk menambah dorongan kepada siswa agar lebih giat belajar. Namun demikian, munculnya motivasi instrinsik maupun ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a) Tingkat kesadaran dari siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
- b) Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat kearah tujuan yang jelas dan bermakna, akan menumbuhkan sifat instrinsik, tetapi bila guru lebih menitikberatkan rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.
- c) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung kearah ekstrinsik.
- d) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggungjawab akan lebih merangsang munculnya motivasi instrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.¹³

c. Ciri-ciri Motivasi

¹³Wina Sanjaya, 2009, *Op.Cit*, Wina Sanjaya, 2009, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, h. 254-257

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹⁴

Dapat kita pahami bahwa apabila seseorang memiliki ciri-ciri di atas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Indikator Motivasi Belajar

Indikator dari motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang merupakan kekuatan untuk mendorong seseorang melakukan suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memperoleh hasil yang

¹⁴Sardiman, 2011, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 83-84

¹⁵Hamzah B. Uno. 2006. *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 31

diinginkan atau yang diciptakan. Dalam proses belajar mengajar motivasi merupakan hal yang penting karena dengan adanya motivasi belajar pada siswa berarti ada dorongan untuk belajar.

e. Fungsi Motivasi

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya.

Adapun fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.¹⁶

Dari uraian di atas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku mencapai tujuan. Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ada dua yaitu Faktor internal dan Faktor eksternal.

¹⁶Oemar Hamalik, 2007, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, h.108

1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu)

terdiri atas beberapa hal yaitu:

- a) Adanya kebutuhan.
- b) Persepsi individu mengenai diri sendiri.
- c) Harga diri dan prestasi.
- d) Adanya cita-cita dan harapan masa depan.
- e) Keinginan tentang kemajuan dirinya.
- f) Minat.
- g) Kepuasan kinerja.

2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri individu) ada

beberapa cara untuk menumbuhkan dan membangkitkan anak agar melakukan aktivitas belajar yaitu:

- a) Pemberian hadiah.
- b) Kompetensi.
- c) Hukuman.
- d) Pujian.
- e) Situasi lingkungan pada umumnya.
- f) Sistem imbalan yang diterima.¹⁷

g. Pengaruh Pelaksanaan Apersepsi Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Apersepsi adalah suatu gejala jiwa yang kita alami apabila suatu kesan baru masuk dalam kesadaran kita dan berassosiasi/bertautan dengan kesan-kesan lama yang sudah kita miliki yang disertai pengolahan, maka menjadi kesan yang lebih luas.¹⁸

Mulyati Arifin mengungkapkan, apersepsi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan prakondisi belajar, sehingga timbul minat dan situasi belajar yang menguntungkan proses belajar. Pada permulaan

¹⁷Abdul Majid, *op.cit*, hh. 311-314

¹⁸ Soewarno, 1995, *Op.Cit*, h. 25

pelajaran, pertama seorang guru perlu memusatkan perhatian siswa kearah pelajaran, terutama bagi siswa yang belum tertarik perhatiannya, guru perlu membangkitkan minat siswa terlebih dulu, sampai siswa termotivasi secara mental siap menerima pelajaran.¹⁹

Ada beberapa yang perlu diperhatikan berkaitan dengan keuntungan apersepsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengalaman baru akan mudah diterima jika dikaitkan dengan pengalaman lama yang telah dimiliki peserta didik sehingga proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif.
- b. Pengalaman lama yang sudah dimiliki dapat memberikan warna terhadap pengalaman baru sehingga suatu kesatuan yang integral dalam memodifikasi perilaku baru.
- c. Apersepsi dapat menumbuhkembangkan ketertarikan (*interest*) dan perhatian (*attention*) dalam belajar sehingga keterbukaan untuk menerima pengalaman baru dalam belajar lebih siap dan menyenangkan.
- d. Apersepsi dapat menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik sehingga memberikan input untuk terjadinya mental *Revolution* dan motif untuk berprestasi.²⁰

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar

¹⁹Mulyati Arifin, 1995, *Op.Cit*, h. 34

²⁰<http://uswatunhasanahstain.blogspot.com/2012/07/prinsip-apersepsi.html?m=1>. *Op.Cit*

dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa apersepsi dapat menumbuhkembangkan ketertarikan (*interest*) dan perhatian (*attention*) karena siswa memiliki ketertarikan maka siswa akan memberikan perhatian kepada guru yang menjelaskan pelajaran, ketika siswa memiliki ketertarikan dan perhatian maka dapat menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik sehingga memberikan input untuk terjadinya mental *Revolution* dan motif untuk berprestasi.

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pengaruh pelaksanaan apersepsi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, sebelumnya telah pernah diteliti oleh beberapa orang peneliti. Namun penelitian ini yang mereka lakukan berbeda dengan apa yang peneliti lakukan saat ini, di antaranya:

²¹Sardiman, 2001, *Op.Cit*, h. 73

1. Nidaul Choiriya, Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2011 meneliti tentang Pengaruh Pemberian Apersepsi Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Aritmatika Sosial pada peserta didik kelas VII MTs NU Nurul Huda Semarang, menyimpulkan ada pengaruh positif antara Pemberian Apersepsi Tanya Jawab terhadap hasil belajar Matematika materi pokok Aritmatika Sosial kelas VII MTs NU Nurul Huda Semarang.²²
2. Sunardi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau pada tahun 2011 meneliti tentang Pengaruh Pelaksanaan Metode Kerja Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Siak Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak, maka dapat disimpulkan bahwa hasil observasi memperoleh hasil 83,3% dengan katagori baik. Dari hasil analisa data tersebut penulis memperoleh data pengaruh positif yang signifikan antara pelaksanaan metode kerja kelompok terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Siak Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

Walaupun kedua penelitian di atas ada kesamaan yang peneliti lakukan ini. Namun jauh berbeda, disini peneliti melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pelaksanaan Apersepsi Terhadap Motivasi Belajar

²²<http://library.walisongo.ac.id>. Diakses/2014/05/06/22:01

Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

C. Konsep Operasional

Dalam penelitian ini, adapun yang menjadi variabel X adalah pengaruh pelaksanaan apersepsi dan variabel Y adalah motivasi belajar siswa.

1. Adapun indikator pelaksanaan apersepsi (variabel X) adalah sebagai berikut:
 - a. Guru meninjau sampai sejauh mana materi yang sudah dipelajari atau dipahami oleh siswa;
 - b. Guru mengaitkan pelajaran dengan pengalaman siswa terdahulu (yang diketahui);
 - c. Guru menjelaskan pengertian lebih dahulu sebelum menguraikan bahan secara terperinci.
2. Sedangkan indikator motivasi belajar siswa (variabel Y) adalah sebagai berikut:
 - a. Siswa antusias ketika dimulai pelajaran;
 - b. Tekun menghadapi tugas;
 - c. Bersemangat dan ulet menghadapi kesulitan;
 - d. Berusaha mengerjakan tugas dengan mandiri;

- e. Dapat mempertahankan pendapatnya;
- f. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal;
- g. Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- h. Meluangkan waktu belajar diluar jam pelajaran.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Penelitian ini dapat dilaksanakan karena dilandasi oleh dua asumsi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan apersepsi mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.
- b. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor intern dan ekstern.

2. Hipotesis

Ha : Ada pengaruh pelaksanaan apersepsi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Ho : Tidak ada pengaruh pelaksanaan apersepsi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

